

AKSESIBILITAS KUNJUNGAN FISIK DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS GADJAH MADA MENUJU ERA KENORMALAN BARU

Wagiya

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

Email: giyawa1966@mail.ugm.ac.id

INTISARI

Meskipun pandemi COVID-19 masih berlangsung, berbagai aktivitas pelayanan yang secara fisik tidak dapat diakses saat ini mulai dibuka kembali dengan menerapkan berbagai penyesuaian, kebijakan baru, dan protokol kesehatan. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada sebagai penyedia layanan pustaka sivitas akademika UGM, telah membuka akses terhadap kunjungan fisik secara terbatas ke gedung perpustakaan sejak Agustus 2020. Akses terbatas tersebut menerapkan beberapa penyesuaian atas ketentuan dan peraturan layanan, maupun protokol kesehatan yang harus dipatuhi. Artikel ini menjelaskan aksesibilitas kunjungan fisik di Perpustakaan UGM mencakup waktu kunjungan, akses terhadap ruang layanan dan jumlah atau kapasitas pengunjung di tiap-tiap ruangan, aplikasi pemesanan dan pemanfaatan ruang perpustakaan. Berdasarkan uraian tersebut diperoleh gambaran meliputi: 1) adanya penyesuaian jam kunjungan fisik di Perpustakaan UGM; 2) adanya pembatasan jumlah atau kapasitas pengunjung perpustakaan; 3) pemesanan dan pemanfaatan ruang perpustakaan dengan aplikasi meeting room booking system.

Kata kunci: aksesibilitas; kunjungan perpustakaan; layanan perpustakaan onsite; kunjungan fisik; era normal baru

A. PENDAHULUAN

Krisis yang diakibatkan oleh virus Corona atau dikenal dengan COVID-19 telah mengubah kehidupan di seluruh dunia. Virus yang telah menginfeksi jutaan orang dan membawa kematian atas ratusan ribu orang tersebut tersebar melalui tetesan atau droplet ketika orang yang

terinfeksi bersin atau batuk, benda-benda terkontaminasi, dan partikel-partikel kecil melalui udara (Jayaweera, et.al., 2020). Pergerakan populasi manusia dan berbagai barang yang terus menerus melintasi perbatasan di seluruh dunia, karakteristik sosial masyarakat yang gemar berkumpul, kurangnya

kesadaran mereka akan kebersihan dan kesehatan, mengakibatkan virus tersebut mampu mencapai proporsi pandemi dengan laju yang sangat mengkhawatirkan. Di Indonesia, hingga Maret 2021 pandemi COVID-19 telah berlangsung selama satu tahun, sejak kasus positif COVID-19 pertama kali terdeteksi pada 2 Maret 2020 diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Data Satuan Tugas Penanganan COVID-19, selama setahun ini sebanyak 1.511.712 kasus orang terkonfirmasi positif terinfeksi COVID-19, dan kasus pasien meninggal akibat virus tersebut sebanyak 40.858 orang (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Pada masa tanggap darurat, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk memutus rantai penyebaran COVID-19, diantaranya aturan bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) bagi para karyawan, sistem belajar mengajar daring bagi siswa dan mahasiswa, dan melalui pembatasan sosial dan fisik (*social and physical distancing*). Menanggapi situasi tersebut, berbagai kantor dan pusat pelayanan di Indonesia terpaksa menutup sistem layanannya. Beberapa

pusat perekonomian seperti mal, kafe, dan pertokoan memilih untuk tidak beroperasi untuk sementara, dan aktivitas sosial masyarakat, seperti jamaah di rumah peribadatan, perkumpulan atau pertemuan, berbelanja, bersekolah atau kuliah dilakukan dari rumah (Husain dkk., 2020). Berbagai aktivitas virtual, seperti dibukanya akses pelayanan *online*, rapat virtual, ibadah *online*, dan sejenisnya, semakin sering dimanfaatkan dibandingkan dengan aktivitas non virtual yang bermuara pada kontak fisik antar orang (Shahidi, Williams, & Hassani, 2020).

Salah satu lembaga yang terkena dampak dari situasi tersebut yaitu perpustakaan, mengingat perpustakaan merupakan salah satu unit pelayanan dengan interaksi sosial dan fisik yang relatif intens. Sebelum masa pandemi, aksesibilitas kunjungan fisik perpustakaan seolah menjadi tren yang setiap saat dicanangkan oleh berbagai perpustakaan, bahkan beberapa perpustakaan mewajibkan setiap siswa/mahasiswanya untuk melakukan kunjungan fisik, mengadakan library tour, orientasi mahasiswa baru dengan mengambil obyek pengenalan perpustakaan, dan sebagainya. Hal

tersebut bertolak belakang dengan gambaran yang terjadi selama masa pandemi. Adanya kebijakan *social and physical distancing* berdampak pada pembatasan aksesibilitas kunjungan fisik pemustaka terhadap sarana dan gedung perpustakaan. Bahkan sebagian besar perpustakaan lebih memilih untuk menutup sementara akses kunjungan fisik tersebut dan lebih mengoptimalkan layanan dan pemanfaatan perpustakaan daring atau virtual.

Pandemi telah memberikan momentum baru dan membawa perubahan terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat, tanpa terkecuali perpustakaan sebagai lembaga yang berfungsi memberikan nilai tambah terhadap tatanan kehidupan tersebut. Meskipun pandemi COVID-19 masih belum terlihat akan berakhir, masyarakat Indonesia telah mulai melihat ke masa depan. Masyarakat percaya bahwa Indonesia akan memiliki kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik menuju era kenormalan baru. Dengan menerapkan berbagai kebijakan baru, protokol kesehatan, dan beberapa penyesuaian yang harus dilakukan, berbagai aktifitas pelayanan

perpustakaan telah dapat diakses kembali oleh masyarakat, meskipun tetap harus waspada akan virus yang masih menyebar.

Kebijakan untuk membuka kembali akses kunjungan fisik di perpustakaan telah banyak dibahas dalam berbagai tulisan, diantaranya *Library Access Policies Post COVID-19 Pandemic* (Samanta, 2020) yang menggambarkan tanggapan perpustakaan terhadap situasi pandemi dengan menawarkan berbagai layanan yang bersifat daring, proses pembukaan kembali perpustakaan pasca pandemi, dan tindakan yang harus diambil untuk mencegah infeksi dan penyebaran COVID-19 selama dibukanya kembali akses fisik perpustakaan. Tulisan lain, *reopening the academic library in the post-pandemic season: a lesson-learned from the COVID-19 pandemic* (Fernando & Jayasekara, 2020) menggambarkan konsep-konsep evaluasi dan pemantauan keamanan yang diterapkan oleh Perpustakaan Akademi Sri Lanka atas dibukanya kembali layanan perpustakaan setelah masa pandemi. Dapat dikatakan bahwa konsep membuka kembali akses kunjungan fisik perpustakaan dapat

Artikel

diterapkan dengan memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan setiap pengunjungnya.

Salah satu aktivitas yang mulai membuka kembali akses terhadap layanan kunjungan fisik yakni Perpustakaan UGM. Pada dasarnya, layanan Perpustakaan UGM dapat diakses melalui dua cara, meliputi akses layanan pustaka dalam jaringan atau *online* (selanjutnya disebut dengan layanan daring) dengan memanfaatkan koneksi internet sebagai sarana utamanya, dan akses layanan pustaka luar jaringan atau onsite (selanjutnya disebut dengan layanan luring) dengan melakukan kunjungan fisik ke gedung perpustakaan. Selama masa pandemi COVID-19, layanan Perpustakaan UGM dapat dijelaskan sebagai berikut (Perpustakaan UGM, 2020).

1. Fase pertama antara Maret sampai dengan 15 Juni 2020, Perpustakaan UGM membuka akses layanan pustaka daring kepada sivitas akademika UGM. Pada fase ini, seluruh staf Perpustakaan UGM melaksanakan pekerjaan layanan pustaka dari rumah atau *work from home* (WFH). Sumber daya yang dimanfaatkan untuk mendukung

layanan tersebut meliputi koneksi internet, akses terhadap sumber-sumber digital dengan menggunakan akun *single sign on* (sso UGM), dan *Mobile Library* (MLibrary).

2. Fase ke dua antara 16 Juni sampai dengan 31 Juli 2020, Perpustakaan UGM membuka akses layanan daring dan layanan luring dengan perjanjian khusus, terutama untuk mahasiswa yang akan mengembalikan koleksi dan mahasiswa tingkat akhir yang akan meminjam koleksi. Staf Perpustakaan UGM dibagi dalam dua tim, meliputi staf bekerja dari rumah (WFH) dan bekerja dari kantor atau *Work from Office* (WFO).
3. Fase ke tiga atau dapat diistilahkan dengan fase kenormalan baru mulai Agustus 2020, Perpustakaan UGM menerima pengunjung secara fisik dengan pembatasan dan pelaksanaan protokol kesehatan sesuai yang ditetapkan oleh Satgas COVID-19. Layanan dilakukan secara luring dan daring. Perpustakaan UGM mengambil kebijakan untuk tetap membagi staf dalam dua tim,

meliputi staf bekerja dari rumah (WFH) dan bekerja dari kantor (WFO).

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran akses kunjungan fisik bagi pemustaka Perpustakaan UGM menuju era kenormalan baru. Topik tersebut menarik untuk dibahas, mengingat di satu sisi saat ini pandemi masih terus berlangsung dan COVID-19 masih menyebar, sementara di sisi lain Perpustakaan UGM telah membuka akses kunjungan fisik perpustakaan dengan menerapkan berbagai langkah dan kebijakan. Pembukaan kembali akses kunjungan fisik Perpustakaan UGM tersebut dilakukan untuk memfasilitasi dan melengkapi kebutuhan pemustaka, terutama akses terhadap layanan pustaka yang tidak dapat dijangkau oleh pelayanan perpustakaan daring selama masa pandemi. Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini, bagaimanakah aksesibilitas kunjungan fisik Perpustakaan UGM di era kenormalan baru?

B. PEMBAHASAN

1. Aksesibilitas Kunjungan Fisik Perpustakaan di Era Kenormalan Baru

Menurut istilah, aksesibilitas dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat dijadikan akses, dapat dikaitkan, atau keterkaitan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Aksesibilitas perpustakaan dapat didefinisikan sebagai seluruh sumber daya yang ada di perpustakaan dapat dimasuki atau diakses dengan tidak hadirnya hambatan apa pun dalam pemanfaatannya (Kimura, 2018). Dalam ranah kunjungan fisik, aksesibilitas perpustakaan berupa akses masuk, ruangan, sarana prasarana dan sumber-sumber perpustakaan dalam bentuk yang dapat dilihat dan teraba secara fisik (Kimura, 2018). Pada masa pandemi, perpustakaan lebih mengoptimalkan pemanfaatan layanan daring yang memang telah ada sebelumnya, penelusuran informasi yang bersumber dari koleksi elektronik, unggah mandiri, bebas pustaka, pengecekan plagiarisme, dan mengembangkan layanan daring lainnya seperti layanan

referensi, literasi informasi, dan layanan repositori digital (Mehta & Wang, 2020).

Situasi tersebut tentu saja berbeda dengan masa sebelum pandemi, di mana pemustaka dapat mengakses seluruh layanan fisik tanpa adanya pembatasan. Secara teknis, aksesibilitas terhadap kunjungan fisik perpustakaan di era kenormalan baru mensyaratkan sebuah standar, pedoman, dan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi untuk menghadirkan rasa aman dan nyaman setiap pemustaka (Surachman, 2020). Setelah sempat menutup layanan fisik selama tanggap darurat, aksesibilitas kunjungan fisik perpustakaan pada masa pandemi COVID-19 dan menuju era kenormalan baru mengalami berbagai perubahan dan pembaharuan prosedur operasional, seperti adanya pembatasan jumlah pemustaka dan jam kunjung, penerapan physical distancing, protokol kesehatan, dan perubahan layout atau desain interior.

2. Konsep Membuka Kembali Perpustakaan Menurut *International Federation of Library Association (IFLA)*

Gerakan menuju dibukanya

kembali perpustakaan menjadi agenda yang semakin banyak dibahas oleh negara-negara yang berkeinginan mencabut kebijakan pembatasan sosial secara luas, dengan tetap memprioritaskan pada faktor keamanan dan keselamatan. Konsep ini mengacu pada beberapa persyaratan, meliputi:

- 1) Tahap perencanaan, meliputi persiapan aturan, izin, dan penyesuaian kebijakan, dan penilaian risiko atas dibukanya akses kunjungan fisik.
- 2) Menetapkan batasan jumlah pengunjung, membatasi dan/atau menutup sebagian fungsi ruangan, untuk mencegah situasi berkumpulnya pengunjung secara berdekatan dan risiko penularan melalui penggunaan fasilitas bersama. Konsep pembatasan jumlah pengunjung dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemesanan atau booking di muka, memanfaatkan tiket masuk, maupun nomor antrian pengunjung.
- 3) Menerapkan pembersihan atau sterilisasi sarana prasarana perpustakaan, terutama difokuskan pada permukaan yang

- mudah terkontaminasi, dan selalu menjaga kebersihan ruangan perpustakaan.
- 4) Mengembangkan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi pustaka cetak dengan berbagai inovasi (seperti layanan *drive-through*, *bookdrop*, maupun perpanjangan peminjaman dengan perangkat mobile) untuk meminimalisir kontak antar manusia.
 - 5) Mengembangkan protokol tentang cara merespon apabila pengunjung dengan gejala diidentifikasi di perpustakaan.
 - 6) Memastikan bahwa staf perpustakaan mempunyai peralatan dan pengetahuan yang cukup memadai terkait dengan keamanan dan keselamatan, membuat pembatasan dengan pengunjung (seperti pemasangan partisi dan menjaga jarak), dan mempertimbangkan bekerja dari rumah (WFH).
 - 7) Memberikan pemahaman dengan jelas kepada pengunjung terkait dengan keamanan dan keselamatan layanan, termasuk bagaimana perpustakaan akan membuat keputusan melanjutkan atau menghentikan layanan jika dipastikan masing-masing dalam keadaan aman.
 - 8) Mempromosikan layanan dan sumber-sumber elektronik (sumber-sumber *online*) untuk membatasi jumlah pemustaka yang ingin melakukan kunjungan fisik.
 - 9) Menyampaikan kepada pemustaka terkait dengan aturan-aturan baru maupun informasi-informasi layanan perpustakaan dengan memanfaatkan berbagai media baik tercetak maupun *online* (seperti email, situs web, dan media sosial perpustakaan) dan selalu melakukan pembaharuan rutin atas informasi tersebut.
 - 10) Memastikan bahwa perpustakaan telah menyusun perencanaan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan penutupan kembali kunjungan fisik akibat terjadinya puncak pandemi.

3. Rekomendasi Pelayanan Minimal Menurut IFLA

Dampak COVID-19 saat ini, masih banyak wilayah yang mengambil langkah-langkah dengan

lebih ketat seperti pembatasan sosial berskala besar, himbauan kepada orang dengan risiko tinggi tertular virus, dan penutupan wilayah yang paling terkena dampak. Pada situasi tersebut, perpustakaan dapat mengambil langkah berikut.

- 1) Menutup sepenuhnya atas akses kunjungan fisik perpustakaan dan hanya menawarkan kepada pemustaka untuk layanan peminjaman dan pengembalian buku melalui ruang khusus atau dapat memanfaatkan bookdrop.
- 2) Di berbagai wilayah, saat ini dikembangkan layanan peminjaman dan pengembalian dengan sistem drive-through.
- 3) Di wilayah lain, dikembangkan sistem kunjungan dengan pemesanan atau booking atas akses kunjungan fisik perpustakaan.
- 4) Penerapan karantina terhadap buku yang dikembalikan atau telah selesai dibaca oleh pemustaka.
- 5) Penerapan rencana untuk pengembangan sistem layanan jarak jauh, seperti peminjaman secara elektronik, pembelajaran daring atau *e-learning*, maupun

dukungan untuk sistem pembelajaran jarak jauh.

- 6) Menganalisis dan menentukan berbagai strategi yang dapat digunakan oleh staf perpustakaan untuk melakukan layanan perpustakaan jarak jauh dan memastikan bahwa mereka dapat melaksanakannya.

4. Konsep Kenormalan Baru Akses Fisik Perpustakaan

Pada dasarnya, fokus utama layanan perpustakaan pada masa pandemi dan ke depan adalah bagaimana menjaga staf dan pengunjung agar tetap aman, dengan tetap menyediakan layanan sebaik mungkin, dan bagaimana mengelola layanan di tengah situasi yang masih belum dapat dipastikan ini. Era kenormalan baru telah memberikan kesempatan bagi perpustakaan untuk mengevaluasi kembali perannya sebagai ruang publik, bagaimana perpustakaan mendukung dan memperkuat lembaga induknya agar dapat berkembang dengan baik. Lesneski (2020) menjelaskan konsep kenormalan baru akses fisik perpustakaan, sebagai berikut:

1) Konektivitas

Desain fisik perpustakaan berfokus pada interaksi manusia. Akan tetapi, di saat pandemi dimana interaksi fisik antar manusia dibatasi, perpustakaan perlu melakukan adaptasi dengan menggantikan atau memperluas jangkauan layanannya melalui berbagai media. Perpustakaan meminimalkan interaksi fisik di perpustakaan dan memaksimalkan koneksi melalui cara lain, seperti menjembatani interaksi antar pemustaka, atau menyediakan ruang/sarana diskusi yang dilakukan secara daring (*online*).

2) Kontak fisik

Gedung perpustakaan merupakan lingkungan dengan tingkat kontak fisik/bersentuhan dan penggunaan fasilitas bersama yang cukup tinggi. Perlindungan terbaik adalah dengan membersihkan dan mendisinfeksi permukaan dengan tingkat sentuhan tinggi secara teratur dan mengingatkan orang untuk sering mencuci tangan dengan benar.

3) Pemandangan dan Estetika Gedung

Keindahan, pemandangan yang bagus, dan penataan interior dan eksterior gedung perpustakaan yang

estetis akan berdampak kuat pada pikiran pemustaka. Pengelolaan ruangan yang bersih, rapi, dan pemandangan luar ruangan yang bagus dapat membantu ketenangan dan fokus pemustaka.

4) Sirkulasi Udara

Tingkat risiko penularan COVID-19 melalui udara dapat diminimalisir melalui peningkatan suplai udara yang bersih dan sehat dari luar ruangan, menjaga kisaran kelembaban, dan stabilitas suhu udara melalui peningkatan sistem distribusi udara dapat dilakukan dengan mengadakan pembatasan jumlah pengunjung dan durasi kunjungan.

5) Suara dan Tingkat Kebisingan

Era normal baru menyaratkan adanya pembatasan kontak langsung dengan orang lain. Sementara, tiap-tiap pemustaka mempunyai ekspektasi yang berbeda-beda, sebagian pemustaka mempunyai keinginan untuk bertemu, berdiskusi, dan berkolaborasi setelah sekian waktu berada dalam pembatasan sosial di rumah masing-masing. Namun ada pula pemustaka yang menginginkan suasana yang sepi dan tenang. Situasi tersebut dapat disikapi oleh perpustakaan melalui pembuatan sekat

atau pembatas yang memisahkan antara ruang duduk dimana pemustaka dapat berdiskusi dan berkolaborasi dengan aman dan nyaman, dan ruang belajar bagi pemustaka yang memerlukan suasana sepi dan tenang.

6) Kebiasaan Baru

Era normal baru membutuhkan perilaku atau kebiasaan baru dari petugas perpustakaan dan pemustaka untuk menjaga agar semua tetap aman atas aksesibilitas kunjungan fisik perpustakaan. Peningkatan kebersihan diri dan area perpustakaan, pengaturan ulang atas desain interior perpustakaan dan pemanfaatan fasilitas bersama perlu ditekankan, seperti pengaturan jarak tempat duduk atau jarak fisik sesuai anjuran yang berlaku, penanda lantai, penanda area, dan arah perputaran atau lintasan. Pada tingkat kebijakan, jumlah pengunjung dan batasan waktu kunjungan perlu diberlakukan untuk memberikan akses yang adil untuk tiap-tiap pemustaka.

5. Aksesibilitas Kunjungan Fisik Pemustaka di Perpustakaan UGM

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat dikatakan bahwa dalam rangka menuju era kenormalan baru

perlu adanya beberapa penyesuaian untuk membuka kembali akses kunjungan fisik perpustakaan. Aksesibilitas kunjungan fisik pemustaka di Perpustakaan UGM menerapkan pembatasan layanan tatap muka secara langsung dengan mengutamakan sumber-sumber belajar berbasis daring (*online*) melalui situs web Perpustakaan UGM, layanan melalui email, dan media sosial. Ketentuan layanan Perpustakaan UGM selama masa pandemi COVID-19 mengacu pada surat edaran nomor 131/UN1/PERPUS/TR/2020 tentang Pengumuman Layanan Perpustakaan dalam Rangka Mengantisipasi Penyebaran COVID-19. Pengumuman tersebut mengatur ketentuan layanan perpustakaan, di antaranya jadwal atau ketentuan waktu kunjungan fisik, pembatasan jumlah atau kapasitas pengunjung, dan aplikasi pemesanan dan pemanfaatan ruang layanan perpustakaan.

Perpustakaan UGM melakukan pembatasan akses ruang layanan, meliputi lobby, ruang belajar, area selasar, dan ruang-ruang layanan. Aksesibilitas kunjungan fisik pemustaka di Perpustakaan UGM diterapkan melalui sistem layanan

Perpustakaan UGM sangat terbatas, dapat digambarkan sebagai berikut.

1) Ketentuan waktu kunjungan fisik

Berbeda dengan durasi jam layanan sebelum pandemi COVID-19 dari yang semula 12 jam per hari kerja dengan perpanjangan layanan hari Sabtu, jam buka kunjungan fisik Perpustakaan UGM Agustus hingga September dibatasi 8 jam per hari kerja dengan jeda istirahat selama 1 jam. Mulai Oktober 2020 Perpustakaan UGM membuka perpanjangan layanan hingga pukul 18.00 untuk hari Senin hingga Jumat, sedangkan untuk hari Sabtu dibuka mulai 08.00 hingga 12.00. Tabel 1 mendeskripsikan ketentuan waktu kunjungan fisik Perpustakaan UGM. Selain membuka akses kunjungan fisik, pemustaka juga dapat mengakses dan memanfaatkan layanan daring melalui situs web Perpustakaan UGM yang akan dijawab atau dilayani oleh petugas dengan ketentuan waktu tiap Senin-Jumat pukul 07.30 -16.00 WIB dan Sabtu, pukul 08.00 – 12.00 WIB atau menyesuaikan kebutuhan informasi pemustaka.

2) Jumlah atau kapasitas pengunjung
Sebelum pandemi, Perpustakaan

UGM tidak melakukan pembatasan jumlah atau kapasitas pengunjung, baik meliputi sivitas akademika UGM maupun pengunjung dari luar. Berdasarkan Surat Edaran Rektor Nomor 3841/UN1.P/SET-R/TR/2020 tentang Menuju Tatanan Kenormalan Baru di Universitas Gadjah Mada, pelayanan langsung secara luring (onsite) harus memperhatikan jarak aman (physical distancing) sesuai dengan protokol kesehatan, mengatur jarak tempat duduk di ruang publik, dan melakukan rekayasa meja pelayanan yang berhubungan langsung dengan konsumen. Dalam surat edaran tersebut, pengaturan jarak minimal adalah 1,8288 m atau 6 feet dengan kondisi ruangan yang memiliki sirkulasi udara baik, dengan demikian Perpustakaan UGM melakukan pembatasan jumlah atau kapasitas pengunjung. Tabel 2 mendeskripsikan jumlah atau kapasitas pengunjung masing-masing ruang layanan Perpustakaan UGM. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah dan kapasitas pengunjung mengalami penyesuaian, dari semula berjumlah 608 kursi menjadi 122 kursi atau sekitar 25% dari kapasitas semula.

3) Aplikasi pemesanan dan pemanfaatan ruang

Meskipun masa pandemi masih berlangsung, animo pemustaka untuk berkunjung ke gedung Perpustakaan UGM masih sangat tinggi, sementara tatanan kenormalan baru di UGM mensyaratkan adanya pembatasan akses masuk ke gedung di lingkungan UGM. Perpustakaan UGM menerapkan pemesanan dalam pemanfaatan ruang layanan melalui aplikasi meeting room booking system untuk memfasilitasi pemustaka yang akan mengakses perpustakaan secara fisik. Gambar 1 mengilustrasikan bahwa sebelum berkunjung, pemustaka diwajibkan untuk mengisi data pada aplikasi tersebut. Selain untuk menjaga ketertiban pemustaka yang akan berkunjung, aplikasi ini berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan pendataan pengunjung yang lebih akurat. Evaluasi pelaksanaan layanan Perpustakaan UGM sangat terbatas pada trimester I (Agustus hingga Oktober 2020) menunjukkan bahwa pemustaka yang telah melakukan kunjungan fisik ke Perpustakaan UGM selama bulan berjumlah sekitar 6.322 orang. Deskripsi aplikasi pemesanan dan pemanfaatan ruang layanan

Perpustakaan UGM selama trimester I dapat dilihat dalam tabel 3.

C. KESIMPULAN

Perpustakaan UGM merupakan salah satu unit pelayanan dengan interaksi sosial dan fisik yang sangat tinggi, oleh karena itu diperlukan berbagai langkah dan strategi untuk membuka akses kunjungan fisik selama pandemi. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu kebijakan pembatasan sosial dan fisik (social and physical distancing) selama pandemi COVID-19. COVID-19 membawa dampak pada pembatasan akses kunjungan fisik di Perpustakaan UGM. Aksesibilitas kunjungan fisik pemustaka menuju era kenormalan baru menerapkan berbagai langkah dan kebijakan. Implementasi langkah dan kebijakan tersebut diwujudkan dalam sistem Layanan Perpustakaan UGM sangat terbatas. Sistem tersebut meliputi ketentuan waktu kunjungan fisik, jumlah atau kapasitas pengunjung, dan adanya aplikasi pemesanan/ pemanfaatan ruang pelayanan.

Ketentuan waktu kunjungan fisik mengalami penyesuaian melalui pembatasan atau pengurangan jam

pelayanan tatap muka secara langsung dan lebih mengutamakan sumber-sumber belajar berbasis daring (*online*). Penyesuaian jumlah atau kapasitas pemustaka yang akan melakukan kunjungan fisik menjadi pertimbangan dengan memperhatikan jarak aman (*physical distancing*). Pertimbangan tersebut sesuai dengan protokol kesehatan agar mengatur jarak tempat duduk di ruang publik. Perpustakaan UGM menerapkan pemesanan dalam pemanfaatan ruang layanan melalui aplikasi *meeting room booking system*. Aplikasi tersebut bertujuan untuk menjaga ketertiban, sarana dokumentasi, dan pendataan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernando, I.D.K.L. & Jayasekara, P.L. (2020) Reopening the academic library in the post-pandemic season: A lesson-learned from the COVID-19 pandemic. *SLJOL*, 23(2), 47–70. <http://doi.org/10.4038/jula.v23i2.7975>
- Gugus Tugas/Satuan Tugas Penanganan COVID-19, Indonesia. (2021). Data Sebaran COVID-19 di Indonesia, 31 Maret 2021. <https://COVID19.go.id/>
- Husain, H. dkk. (2020). E-Bisnis Solusi Inovatif Penggerak Ekonomi Masyarakat Pandemi COVID 19. *SENARIS*, 2(2020), 100-104. <http://dx.doi.org/10.30645/senaris.v2i0.149>
- International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). (2020). COVID-19 and the Global Library Field. <https://www.ifla.org/COVID-19-and-libraries>
- Jayaweera, M. et.al. (2020). Transmission of COVID-19 virus by droplets and aerosols: A critical review on the unresolved dichotomy. *Environmental Research*, 188(2020), 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2020.109819>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aksesibilitas>
- Kimura, A. (2018). Defining, evaluating, and achieving accessible library resources: a review of theories and methods. *Reference Services Review*, 46(3), 425-438. <https://doi.org/10.7282/T30P13B3>

Artikel

- Lesneski, T. E. (2020). Sensory Library Design: Responding to a Pandemic's Impact on Built Environments. <https://iflalbes.wordpress.com/>
- Mehta, D., & Wang X. (2020). COVID-19 and digital library services – a case study of a university library. *Digital Library Perspectives*. <https://doi.org/10.1108/DLP-05-2020-0030>
- Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. (2020). Layanan Perpustakaan UGM Pada Masa Pandemi COVID-19 Dan Menuju Kenormalan Baru. <http://lib.ugm.ac.id/>
- Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. (2020). Surat Edaran Nomor 131/UN1/PERPUS/TR/2020 tentang Pengumuman Layanan Perpustakaan Dalam Rangka Mengantisipasi Penyebaran COVID-19. <http://lib.ugm.ac.id/>
- Shahidi, S.H., Williams, J.S., & Hassani, F. (2020). Physical activity during COVID-19 quarantine. *Acta Paediatrica*, 109(10), 2147-2148. <https://doi.org/10.1111/apa.15420>
- Surachman, A. (2020). Perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi di masa pandemi global. *Media Informasi (Forum Komunikasi Perpustakaan UGM)*, 29(1), 34-50.
- Universitas Gadjah Mada. (2020). Surat Edaran Rektor Nomor 3841/UN1.P/SET-R/TR/2020 tentang Menuju Tatanan Kenormalan Baru di Universitas Gadjah Mada. <http://pika.ugm.ac.id/>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Pemesanan kunjungan fisik ke Perpustakaan UGM dengan aplikasi *meeting room booking system*, (sumber: <http://lib.ugm.ac.id/bookroom>)

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ketentuan Waktu Kunjungan Fisik Perpustakaan UGM Bulan Agustus-Oktober 2020

No.	Hari	Waktu Kunjungan		
		Agustus	September	Oktober
1.	Senin - Kamis	07.30 - 16.00	07.30 - 16.00	07.30 - 16.00
	Istirahat	12.00 - 13.00	12.00 - 13.00	12.00 - 13.00
	Perpanjangan	-	-	16.00 - 18.00
2.	Jumat	07.30 - 16.30	07.30 - 16.30	07.30 - 16.30
	Istirahat	11.30 - 12.30	11.30 - 12.30	11.30 - 12.30
	Perpanjangan	-	-	16.30 - 18.30

Tabel 2. Kapasitas Pengunjung Per Ruang Layanan Perpustakaan UGM

No.	Nama Ruang Pelayanan	Kapasitas (pemustaka)	
		Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
1.	Layanan Sirkulasi	48	12
2.	Lobby & Selasar	80	20
3.	Ruang Belajar L1 lantai 4	80	20
4.	Ruang Belajar L1 lantai 3	70	10
5.	Ruang Akses ETD	80	20
6.	Ruang Koleksi Langka	32	8
7.	Ruang Belajar KKI L5 lantai 3	48	12
8.	Ruang TB dan Referensi	40	10
9.	Ruang WOW L1 lantai 1	40	10
10.	Ruang Seminar	120	0
JUMLAH		608	122

Tabel 3. Jumlah Pengunjung yang melakukan pemesanan Ruang Layanan Perpustakaan UGM melalui *meeting room booking system*, (Trimester I, Agustus – Oktober 2020)

No.	Ruang Pelayanan	Jumlah Pemustaka			Jumlah Per Ruang
		Agustus	September	Oktober	
1.	Layanan Sirkulasi	1153	273	227	1653
2.	Lobby & Selasar	165	436	385	986
3.	Ruang Belajar L1 lantai 4	232	430	344	1006
4.	Ruang Belajar L1 lantai 3	110	209	178	497
5.	Ruang Akses ETD	314	470	495	1279
6.	Ruang Koleksi Langka	51	150	108	309
7.	Ruang Belajar KKI L5 lantai 3	111	252	210	573
8.	Ruang TB dan Referensi	116	206	184	506
9.	Ruang WOW L1 lantai 1	131	207	175	513
10.	Ruang Seminar	-	-	-	-
JUMLAH		1383	2633	2306	6322